

EDU RILIGIA

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

Available online <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>

PESANTREN: ANTARA MISI MENCETAK ULAMA DAN TARIKAN MODERNISASI

Hidayat*

SMP N 1 Berastagi.

PESANTREN: BETWEEN THE MISSION OF PRINTING ULAMA and THE ATTRACTION OF MODERNIZATION

Hidayat*

SMP N 1 Berastagi.

Abstrak:; Dalam proses pembelajaran di pesantren, ilmu-ilmu keislaman menjadi prioritas utama, hal ini nampak dari kurikulum yang berlaku di mana karya-karya keislaman yang ditulis oleh ulama di masa klasik Islam (istilah pesantren "Kitab Kuning) menjadi bahan kajian pokok para santri yang belajar di pesantren. Menghadapi era globalisasi dan informasi, pesantren dalam kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar tradisi yang kuat di masyarakat menarik untuk kita cermati kembali. Pesantren yang merupakan "Bapak" dari pendidikan islam di indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuha zaman.

Kata Kunci: Pesantren, Pengkaderan Ulama, Modrenisasi

In the learning process at pesantren, Islamic sciences become a top priority, this can be seen from the applicable curriculum where Islamic works written by scholars in the classical period of Islam (the term pesantren "Kitab Kuning) become the main study material for students who study at the boarding school. Facing the era of globalization and information, Islamic boarding schools in their capacity as Islamic educational institutions that have strong traditional roots in society are interesting for us to re-examine. Pesantren which is the "father" of Islamic education in Indonesia, was founded because of the demands and needs of the times.

Keywords: Islamic Boarding School, Pesantren, Ulama Cadre, Modernization

PENDAHULUAN

Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok khusus perempuan. Dengan perkembangan tersebut, terdapat pondok perempuan dan pondok laki-laki. Sehingga pesantren yang tergolong besar dapat menerima santri laki-laki dan santri perempuan, dengan memisahkan pondok-pondok berdasarkan jenis kelamin dengan peraturan yang ketat.

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi tersebut, bahkan pada zaman sekarang di daerah umat Islam begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, masih ditemui beberapa ulama dengan penuh pengabdian mengajar kepada para santri di masjid-masjid serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-muridnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisional Pesantren Sebagai Penghasil Ulama

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.¹

Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di [Nusantara](#) telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren. Bahkan dalam catatan [Howard M. Federspiel](#)—salah seorang pengkaji keislaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh (pesantren disebut dengan nama [dayah](#) di Aceh) dan Palembang (Sumatra), di Jawa Timur dan di [Gowa](#) (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.²

Pesantren dalam kaitannya sebagai pemelihara tradisi-tradisi kebudayaan Islam tradisional khususnya ala Sunni, peran pesantren mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Sebagai pusat berlangsungnya

¹ Prasodjo Sudjono, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), hal. 6

² Irfan Hielmy, *Wawancara Islam (ciamis:Pusat Informasi Pesantren,2000)*, hal. 120.

transmisi ilmu-ilmu keislaman tradisional (*transmission of Islamic knowledge*). (2) Sebagai penjaga dan pemelihara berlangsungnya Islam tradisional (*maintenance of Islamic traditional*). (3) Sebagai pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*)³. Dalam proses pembelajaran di pesantren, ilmu-ilmu keislaman menjadi prioritas utama, hal ini nampak dari kurikulum yang berlaku di mana karya-karya keislaman yang ditulis oleh ulama di masa klasik Islam (istilah pesantren “Kitab Kuning) menjadi bahan kajian pokok para santri yang belajar di pesantren. Menghadapi era globalisasi dan informasi, pesantren dalam kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar tradisi yang kuat di masyarakat menarik untuk kita cermati kembali. Pesantren yang merupakan “*Bapak*” dari pendidikan islam di indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuha zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan Ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader Ulama atau Da’i.

Dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Hal ini didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Pendapat pertama yang mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci Agama Hindu.⁴

Pendapat kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari Jawa, dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁵ Dalam hal ini yang dapat penulis analisis adalah di indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari sebutan bahasa Arab *fu*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Pengertian terminologi pesantren tersebut, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia.

B. Peran Pesantren Dalam Dunia Pendidikan di Nusantara.

Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di [Nusantara](#) telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren. Bahkan dalam catatan [Howard M. Federspiel](#)-salah seorang pengkaji keislaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh (pesantren disebut dengan nama [dayah](#) di Aceh) dan Palembang (Sumatra), di Jawa Timur dan di [Gowa](#) (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.⁶

³Affandi Muchtar,. *Arah Baru Pendidkan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.hal 147.

⁴ Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*, Cet. I, Jakarta: Ciputat Press, 2002. Hal 60

⁵ Ibid... hal 61

⁶ Irfan Hielmy,. *Wancana Islam* (ciamis:Pusat Informasi Pesantren,2000), hal. 120

Dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan system yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai system tradisional.
- b. Kehidupan di pesantren menampilkan semangat demokrasi karena mereka praktis berkerja sama mengatasi problem nonkurikuler mereka.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasi oleh pemerintah.

Sementara itu yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukan unsure-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

- a. Pondok.
Merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya,. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya dan berkerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang belangsung di mesjid atau langgar.
- b. Adanya Mesjid
Sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Mesjid yang merupakan unsure pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat untuk melakukan sholat berjama'ah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar- mengajar.
- c. Santri, merupakan unsur pokok dari suatu pesantren.
- d. Kiai
Merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kiai adalah salah satu unsur yang paling dominant dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatis dan wibawa, serta keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.
- e. Kitab-kitab islam klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa arab.⁷

Peran pesantren yang begitu besar terhadap masyarakat kini mendapat tantangan yang begitu berat, terutama di zaman modern pada saat sekarang ini, dimana posisi pesantren yang menurut Nurcholish Madjid berada di persimpangan meneruskan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan saja atau ikut serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan ciri utama abad ini (modern). Pesantren berhasil membangun imej sebagai

⁷ . Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*, Cet. I, Jakarta: Ciputat Press, 2002. Hal 62.

lembaga yang secara khusus dan intensif mempelajari (mendalami) agama Islam (*tafaqquh fi al-din*). Di sini terjadi pergeseran paradigma yang memaksa kalangan pesantren merumuskan kembali visi dan misi mereka. Mungkin kalangan pesantren bisa berkelit dengan berargumen bahwa pesantren khusus mencetak ulama, sementara masalah lain (ilmu pengetahuan, misalnya) biarlah lembaga lain yang mengurusinya. Pemahaman seperti ini dimaksudkan secara fungsional, artinya, bukan tugas pesantren mencetak ilmuwan. Imej ini menjadi beban bagi kalangan pesantren sekaligus tuntutan bagi mereka untuk mengabulkannya. Kalangan pesantren merespon Barat secara negatif. Kemodernan dianggap westernisasi yang dianggap sebagai kebudayaan yang dapat menghancurkan Islam, dan dalam pandangan mereka, itulah strategi Barat untuk merusak generasi bangsa ini yang mayoritasnya adalah umat Islam. Dengan rusaknya generasi muslim, maka secara otomatis menyebabkan kehancuran Islam.

Dalam konteks pesantren modernitas, sikap terbuka mutlak diperlukan jika memang kalangan pesantren punya i'tikad untuk maju. Modernitas yang sudah terlanjur memasuki semua wilayah, disukai atau tidak, dihadapkan dengan berbagai kondisi, termasuk kondisi pesantren. Nurcholish Madjid sendiri mengartikan modern sebagai suatu penilaian tertentu yang cenderung positif, bernilai netral, maju dan baik, dan merupakan sistesis akhir. Karena itu, zaman sekarang kebenarannya lebih pas disebut zaman teknik (*technical age*).⁸

Tuntunan yang diarahkan kepada pesantren, pada satu sisi, dapat dipahami sebagai tantangan sekaligus kritik. Nurcholish Madjid kemudian melegitimasi pandangannya di atas dengan mengutip sejarah klasik. Islam dipahami Nurcholish Madjid sebagai agama terbuka, menciptakan masyarakat terbuka. Semangat keterbukaan inilah yang menyebabkan kejayaan Islam. Bagaimana, misalnya, sikap umat Islam klasik yang bersedia mengadopsi kebudayaan Yunani kuno, khususnya di bidang ilmu pengetahuan⁹. Penulis dapat menganalisis dari pernyataan di atas sikap seperti ini pula hendaknya dimiliki oleh pesantren, tetapi dalam realitanya masih adanya (pada sebagian pesantren) dikotomi antara ilmu agama dengan umum.

Sebenarnya kalangan pesantren telah melakukan banyak perubahan setahap demi setahap. Tidak semua pesantren melakukan perubahan yang sama. Masing-masing pesantren punya strategi dalam menyikapi perubahan dan gelombang modernitas. Secara umum, pesantren mengambil sikap lapang dan menuju modernisasi sistem dan lembaganya seiring dengan perubahan masyarakat dan arus tuntunan zamannya “tanpa meninggalkan aspek-aspek positif dari sistem pendidikan Islam tradisional¹⁰”. Pada abad ke-18, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat menjadi begitu berbobot, terutama berkenaan dengan perannya dalam menyebarkan ajaran Islam. Pada masa itu berdirinya pesantren senantiasa ditandai dengan “perang nilai” antara

⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadiana, 1992. hal 452.

⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadiana, 1992. Hal 133.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1983. Hal 97.

pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitar, yang selalu dimenangkan oleh pihak pesantren, sehingga pesantren diterima untuk hidup dimasyarakat dan kemudian menjadi panutan.

Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di [Nusantara](#) telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren. Bahkan dalam catatan [Howard M. Federspiel](#)—salah seorang pengkaji keislaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh (pesantren disebut dengan nama [dayah](#) di Aceh) dan Palembang (Sumatra), di Jawa Timur dan di [Gowa](#) (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.¹¹

Pesantren adalah bagian penting kehidupan kyai karena ia merupakan tempat dimana ia mengembangkan ajaran dan pengaruhnya melalui pengajaran¹². Selain itu pesantren juga memiliki hubungan erat dengan pejabat sekitar. Kiprah kyai dalam menumpas para perusuh mendapat perhatian besar dari pejabat setempat hingga raja. Tak jarang para Raja mengirim putra-putrinya untuk belajar pada kyai tertentu, dan sebagai bentuk penghormatan, pesantren dibebaskan dari pajak tanah. Pada waktu itu kyai terkenal dengan kesaktiannya, makanya seringkali para Raja mohon bantuan manakala kerajaan menghadapi kekacauan. Hal ini seperti yang dilakukan Pakubuwono yang meminta kyai Agung Muhammad Besari untuk membantunya dalam usaha menghalau musuh.

C. Respon Dunia Pesantren Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam.

Selain mendapat tantangan dari system pendidikan belanda, pendidikan tradisonal Islam juga harus berhadapan dengan system pendidikan modern. Dalam konteks pesantren , tantangan pertama datang dari system pendidikan Belanda, sebagaimana dikemukakan di atas. Bagi para eksponen system pendidikan Belanda , seperti sutan Takdir Alisjahbana, system pendidikan Pesantren harus di unggulkan atau, setidaknya, ditrans formasikan sehingga mampu menghantarkan kaum Muslimin ke gerbang rasionalitas dan kemajuan. Jika pesantren dipertahankan, menurut Takdir Alisjakbana berarti mempertahankan keterbelakangan dan kejumudan kaum muslimin tetapi, sebagaimana kita ketahui, pesantren tidak bergeming tetap bertahan dalam kesendirian nya. Tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responya, justru datang dari kaum reformis atau modrenis Muslim. Gerakan reformis Muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20 berpendapat, diperlukan reformasi system pendidikan Islam untuk mampu menjawab tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen. Maka dalam analisis konteks inilah penulis dapat menyaksikan munculnya dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam; pertama, sekolah sekolah umum model belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; kedua, madrasah madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Adapun contoh misal bentuk pendidikan pertama, kita bias menyebutnya dengan sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di padang pada

¹¹ Irfan Hielmy, Wacana Islam (ciamis:Pusat Informasi Pesantren,2000), hal. 120.

¹². Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan kekuasaan*. (Yogyakarta: LKiS. 2003).hal 35.

1909, dan sekolah sekolah umum model belanda (tetapi metode Qur'an) yang didirikan organisasi semacam muhammadiyah misalnya. Sedangkan pada bentuk kedua kita menemukan "Sekolah Diniyyah" Zainuddin Labay el-Yunusi, atau Sumatera Thawalib, atau madrasah yang didirikan al-jami'atul al-khairiyyah, dan kemudian juga madrasah yang didirikan organisasi al-Irsyad¹³.

Bagaimana respons system pendidikan tradisional Islam, seperti suarau (minangkabau) dan pesantren (jawa) terhadap kemunculan dan ekspansi system pendidikan modern Islam ini? Karel Steenbrink dalam konteks suarau tradisional menyebutnya sebagai "menolak dan mencontoh", dan dalam konteks pesantren sebagai pesantren sebagai "menolak sambil mengikut". Sembari menolak beberapa pandangan dunia kaum reformis, kaum tradisi di Minang Kabau memandang ekspansi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan suarau. Respons yang hampir sama juga diberikan pesantren di Jawa. Seperti kalangan suarau di Minangkabau, komunitas pesantren menolak paham dan asumsi asumsi keagamaan kaum reformis. Tetapi pada saat yang sama mereka tidak bisa lain, kecuali dalam batasan tertentu mengikuti jejak langkah kaum reformis, jika pesantren akan tetap terus bertahan. Karena itulah pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan "penyesuaian" yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti system penjenjangan, kurikulumnya yang lebih jelas, dan system klasikal¹⁴. Dari analisis penulis dapat menyimpulkan sedikit banyaknya respons pesantren dalam menghadapi berbagai perubahan di sekelilingnya. Dalam menghadapi semua perubahan dan tantangan itu, para eksponen pesantren bukannya secara begitu saja dan tergesa gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, malah sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaan hati-hati dalam menerima modernisasi pendidikan Islam hanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren untuk bias tetap *survive*. Dan dengan demikian jelaslah bahwa pesantren bukan hanya mampu bertahan. Tetapi lebih baru dari itu, dengan penyesuaian, akomodasi dan konsesi yang diberikannya, pesantren pada gilirannya juga mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam system pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.

D. Modernisasi Pesantren Dalam Kapasitas Mendidik Ulama

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan) dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan atau workshop

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002. hal 98.

¹⁴ . Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002. hal 99.

(daurah) yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis, merupakan salah satu terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat. Analisis penulis menanggapi dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat, maka pondok pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan. Pondok pesantren tidak hanya mendidik santri agar memiliki ketangguhan jiwa (*taqwimu al-nafs*), jalan hidup yang lurus, budi pekerti yang mulia, tetapi juga santri yang dibekali dengan berbagai disiplin ilmu keterampilan lainnya, guna dapat diwujudkan dan mengembangkan segenap kualitas yang dimilikinya. Karena itulah akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

- a. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah moderen.
- b. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan diluar dirinya.
- c. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun dengan kiai.
- d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Berdasarkan tujuan pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara¹⁵. Untuk mencapai tujuan di atas, para santri harus dibekali sejumlah nilai keislaman yang dipadukan dengan keterampilan. Paling tidak tiga hal yang mesti digarap oleh pondok pesantren yang sesuai dengan jati dirinya.

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama. Namun demikian, tuntutan modernisasi dan perkembangan IPTEK mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan.
2. pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khusus agama Islam. Pada tatanan ini, pesantren masih dianggap lemah dalam penguasaan ilmu dan metodologi. Pesantren hanya mengajarkan ilmu agama dalam arti *transfer of knowledge*. Karena pesantren harus jelas memiliki potensi sebagai "lahan" pengembangan ilmu agama.
3. dunia pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformasi, motivator, dan inovator.

Dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan IPTEK, K.H. Wahid Zaini menawarkan lima jurus yang harus dilakukan pesantren, yaitu:

1. Pesantren sebagai lembaga dakwah, harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan invator masyarakat.

¹⁵ . Mujamil Qamar., *Pesantren*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2002. h 6.

2. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama' dituntut agar dapat menciptakan para lulusannya mempunyai kemampuan analisis dan antisipatif.
3. Sebagai lembaga ilmu pengetahuan, pesantren dituntut agar secara bertahap dan sistematis dapat mengembalikan Islam sebagai agen ilmu pengetahuan, sebagaimana zaman sebelum agen keilmuan dipegang oleh bangsa Barat.
4. Pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat industri.
5. Para santrinya dituntut untuk semakin meningkatkan kualitas iman dan taqwanya dan juga dituntut agar dapat menjalankan peran sebagai khalifah fil ardhi.

Bersamaan dengan mainstream perkembangan dunia (globalisasi) dan perkembangan IPTEK pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tak terelakkan. Untuk itu, pesantren hendaknya melakukan upaya-upaya rekonstruksi dengan:

1. Memperbaiki metode pendidikan pesantren
2. Memperbaiki kurikulum pendidikan pesantren
3. Memperbaiki manajemen pendidikan pesantren
4. Memperbaiki sarana dan prasarana¹⁶.

Seiring dengan bergulirnya alur modernisasi, politik global mengalami rekonfigurasi disepanjang lintas-batas kultural. berbagai masyarakat dan Negara yang memiliki kemiripan kebudayaan akan saling bergandengan. Sementara mereka yang berada di wilayah kebudayaan yang berbeda akan memisah dengan sendirinya.

Berhadapan dengan globalisasi dan ancaman kuatnya benturan peradaban, maka tak mungkin pesantren masih bertahan dengan pola pembelajaran lama. Tuntutan masyarakat global adalah profesionalisme, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta etos kerja yang tinggi. Maka karena itulah watak profesionalitas dan penguasaan teknologi dan pengetahuan yang standar, diperlukan di pondok pesantren. Jika tidak tentunya pesantren harus siap-siap digilas oleh laju zaman, ditinggalkan orang karena telah usang dan tak layak pakai. Karena itu diharapkan pesantren harus semakin adaptif terhadap perkembangan kemajuan zaman. Atas dasar itu peluang pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam yang akan menciptakan manusia seutuhnya akan semakin terbuka¹⁷.

E. Modernisasi Pondok Pesantren

Sebab-sebab terjadinya modernisasi Pesantren di antaranya

1. Munculnya wacana penolakan taqlid dengan kembali kepada Al-Quran dan Sunnah sebagai isu sentral yang mulai ditadaruskan sejak tahun 1900. Maka sejak saat itu perdebatan antara kaum tua dengan kaum muda, atau kalangan reformis dengan kalangan ortodoks/konservatif, mulai mengemuka sebagai wacana publik.
2. Kian mengemukanya wacana perlawanan nasional atas kolonialisme belanda.

¹⁶. Zaini., *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM, 1994. hal 103.

¹⁷. Haidar Putra Daulay., *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Prenada Media, 2004.hal 26.

3. Terbitnya kesadaran kalangan Muslim untuk memperbaharui organisasi Islam mereka yang berkonsentrasi dalam aspek sosial ekonomi.
4. Dorongan kaum Muslim untuk memperbarui sistem pendidikan Islam. Salah satu dari keempat faktor tersebut dalam pandangan [Karel A. Steenbrink](#), yang sejatinya selalu menjadi sumber inspirasi para pembaharu Islam untuk melakukan perubahan Islam di Indonesia.¹⁸

Dalam sejarah perkembangan pesantren, disebutkan bahwa pondok pesantren, masih berbentuk surau, yang pertamakali membuka pendidikan formal adalah Tawalib di Padang Panjang pada tahun 1921, sedangkan di Jawa adalah pesantren Tebu Ireng Jombang pada tahun 1919 menyusul pondok modern Darussalam Gontor pada tahun 1926¹⁹. Pondok pesantren yang memiliki kriteria tertentu dianggap telah mapan, didukung oleh persyaratan yang cukup mapan, seperti bangunan, tanah, guru yang berkompeten, murid-murid yang banyak serta tersedianya tenaga administrasi. Pondok pesantren yang seperti inilah yang dianggap layak untuk mengakomodasi sistem pendidikan formal atau elemen pendidikan lainnya yang berasal dari luar. Sebaliknya, pondok pesantren yang tidak memiliki dan memenuhi kriteria di atas tentu saja tidak bisa memaksakan kehendak untuk mengadopsi sistem pendidikan dari luar²⁰.

SIMPULAN

Pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra Islam. Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah.

Pesantren pada gilirannya juga mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam system pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.

Upaya-upaya yang dilakukan pesantren dalam menghadapi kemajuan iptek memperbaiki metode pendidikan pesantren, Memperbaiki kurikulum pendidikan pesantren, Memperbaiki manajemen pendidikan pesantren, Memperbaiki sarana dan prasarana.

Pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan. Pondok pesantren tidak hanya mendidik santri agar memiliki ketangguhan jiwa (taqwimu al-nafs), jalan hidup yang lurus, budi pekerti yang mulia, tetapi juga santri yang dibekali dengan berbagai

¹⁸ Majalah Tajdid (ciamis:Lembaga Penelitian dan Pengembangan, 2009), hal. 358

¹⁹ Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal 193.

²⁰ Mahpuddin Noor,. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora, 2006. Penyusun, Tim. *Ke-Nu-an, Ahlussunnah Wali Songo al-Jama'ah*, Semarang: Wicaksana, 1990,hal 56.

Volume 4, No, 3 Juli – September 2020

disiplin ilmu keterampilan lainnya, guna dapat diwujudkan dan mengembangkan segenap kualitas yang dimilikinya.

Melihat perkembangan pondok pesantren yang ada pada saat ini seperti pondok pesantren klasik, pondok pesantren moderen dan pondok pesantren penggabungan klasik dan moderen pada dasarnya sudah banyak berubah dan mengikuti perkembangan zaman, hal ini terjadi karena perkenalan dunia teknologi yang memudahkan pembelajaran dan disinilah kebijaksanaan dari poemangku pesantren untuk bijaksana dalam mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modrenisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1983.

Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1983.

Endang, Turmudi. *Perselingkuhan Kyai dan kekuasaan*. (Yogyakarta: LKiS. 2003).

Hielmy, Irfan. *Wacana Islam* (ciamis:Pusat Informasi Pesantren,2000)

Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982).

Muchtar, Affandi. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadiana, 1992.

Majalah Tajdid (ciamis:Lembaga Penelitian dan Pengembangan, 2009).

Noor, Mahpuddin. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora, 2006. Penyusun, Tim. *Ke-Nu-an, Ahlussunnah Wali Songo al-Jama'ah*, Semarang: Wicaksana, 1990.

Qamar, Mujamil. *Pesantren*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2002.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*, Cet. I, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Volume 4, No, 3 Juli – September 2020

Zaini, A. Wahid. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM, 1994.

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal